

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI CERPEN PILIHAN
KOMPAS 2013 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

SKIRPSI



**OLEH
GREVELA GESTI WAHYUNI
NIM A1B117020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2020

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ANTOLOGI CERPEN PILIHAN
KOMPAS 2013 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Indonesia



Oleh

Grevela Gesti Wahyuni

NIM A1B117020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Grevela Gesti Wahyuni

Nim : A1B117020

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 17 Desember 2020

Grevela Gesti Wahyuni
NIM A1B117020

RIWYAT HIDUP



Grevela Gesti Wahyuni dilahirkan di Sungai Penuh pada 02 April tahun 2000. Ia anak kedua dari dua bersaudara, asangan Bapak Geswanto dan Ibu Teti Hatmanti. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 76/IX Mendalo

Darat, lulus pada tahun 2011 dan kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 20 Kerinci, lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Muaro Jambi, lulus pada tahun 2017.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Jambi pada tahun 2017 melalui SBMPTN dan diterima di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis pernah mendapatkan beberapa beasiswa prestasi salah satunya beasiswa dari Dinas Pendidikan pada tahun 2018.

HALAMAN MOTTO

*Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan,
Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan*

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercintayang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu. Semoga aku dapat membahagiakan mereka dan membalas semua perjuangan mereka. Cinta kasih mereka ibarat cahaya yang menerangiku ketika malam. Petunjuk saat jalanku buntu, dan pengobar semangatku dalam menggapai cita-cita

ABSTRAK

Wahyuni, Grevela Gestti. 2020. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA* : Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Akhyaruddun, M. Hum. (II) Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Cerpen, Bahan Ajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013* dan mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu 7 (tujuh) cerpen yang telah dipilih dan sumber data adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013* terdapat 15 pendidikan karakter mencakup nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, adapun korelevanannya ialah tepat digunakan pada Kurikulum 2013 untuk kelas XI semester ganjil/1. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013* ini sebaiknya digunakan sebagai motivasi dan pengalaman membaca bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sosial di masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, atas berkat rahmat dan Karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 dan Relevansinya Sebagai Bahan ajar di SMA*, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terkhusus kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan juga kepada Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang sudah membantu penulis dengan cara membina serta mengarahkan penulis dalam menulis skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., Bapak Drs. R Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., dan Bapak Drs. Eddy Pahar H, M.Pd., atas saran dan kritikaan yang telah diberikan dalam seminar proposal dan ujian skripsi ini. Semoga ilmu dan kekritisian bapak-bapak membuat skripsi ini lebih sempurna. Terimakasih untuk seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai ekal penulis. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Wakil Dekan Bidang Akademik, serta Dekan FKIP Universitas Jambi yang selalu memberikan kemudahan dan pengarahan kepada mahasiswanya, terutama dalam proses perizinan penelitian dan pengesahan skripsi ini.

Secara khusus kepada kedua orang tua tercinta Bapak Geswanto dan Ibu Teti Hatmanti, serta Kakak Yulan Deri Igusti yang tiada hentinya mendoakan dan memberi perhatian untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih sahabat terpenting Ana Laila Sophia, Giovani Anggasta, Nora Triandini, Rezian Handriani, dan Riska Lestari yang telah membantu dan menyemangati penulis. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan saya, Lisa Isnaini, Kiftiyah Munzari, Nadia Dwi Anggraini, Muhammad Sahrozi, Ibnu Sina, AzanFajri, Ustin Cahyo Hidayat, dan Muhammad Sidiq.

Semoga jerih payah mereka mendapat imbalan dari Allah swt dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penuli sampaikan satu per satu.

Jambi, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Pengertian Pendidikan	7
2.2 Pengertian Karakter	8
2.3 Pengertian Pendidikan Karakter	9
2.4 Nilai Pendidikan Karakter	11
2.5 Pengertian Cerpen.....	15
2.6 Kriteria Kelayakan Bahan Ajar	17
2.7 Pembelajaran Cerita Pendek di SMA	20
2.8 Hasil Penelitian Relevan.....	21
2.9 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	25

3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Uji Validitas Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Prosedur Penelitian	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius	34
4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur	40
4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi	44
4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras	45
4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Mandiri	48
4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Demokratis.....	51
4.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu.....	52
4.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme	54
4.1.9 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air	57
4.1.10 Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif.....	58
4.1.11 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	59
4.1.12 Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca.....	60
4.1.13 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.....	61
4.1.14 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial	63
4.1.15 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	68
4.2 Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR RUJUKAN	75
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Jika pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pendidikan di Indonesia secara bertahap mulai diperbaiki kualitasnya. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Perubahan kurikulum ini terjadi karena pemerintah ingin memperbaiki kekurangan yang ada di dalam dunia pendidikan Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti yang diketahui, sejak beberapa tahun terakhir pemerintah sedang gencar-gencarnya melaksanakan pendidikan karakter. Sastra dijadikan jembatan penghubung antara siswa dengan pendidikan karakter karena di dalam sastra terdapat nilai-nilai pembentukan karakter itu sendiri. Dengan berbekal pendidikan karakter, siswa akan mampu melaksanakan kegiatan mengapresiasi sastra dengan baik.

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman pribadi, serta permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Membaca karya sastra sama dengan membaca kehidupan, karena secara langsung maupun tidak langsung pesan yang terdapat pada karya sastra dapat merefleksi diri pembaca. Karya sastra dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir. Melalui karya sastra, pembaca atau masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka. Karena karya sastra dapat berpengaruh pada emosi seseorang, maka sastra harus dipelajari sejak sekolah

dasar, karena memberikan bacaan sastra kepada peserta didik dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi mereka.

Salah satu karya sastra yang dapat membantu perkembangan kecerdasan peserta didik adalah prosa. Dalam bidang sastra, prosa sering dihubungkan dengan kata fiksi. Kata fiksi berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Padahal, karya sastra yang berwujud prosa bisa juga diciptakan dengan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Menurut Aminuddin (2013:59), prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita.

Cerita pendek, atau lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis prosa yang paling banyak ditulis. Cerpen juga merupakan suatu karya sastra yang kompleks mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Cerpen haruslah terdapat pendidikan karakter yang positif karena pada dasarnya cerpen bersifat persuasif, yaitu dapat mempengaruhi pembaca untuk meneladani atau mengikuti hal-hal tingkah laku tokoh yang tercermin dalam suatu cerpen, hal tersebut berguna agar sastra dapat mempengaruhi dan mendidik pembaca ke arah yang lebih baik. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengambil cerpen yang sebagai bahan kajian yang akan dilakukan ini.

Cerpen merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun tidak semua cerpen dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidik harus pintar memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan perkembangan usia, mental, dan latar budaya peserta didik. Kualitas cerpen pada umumnya dapat dilihat dari

dua segi, yakni bahasa dan isi cerpen. Sejauh ini teks cerpen yang dijadikan sebagai bahan ajar sastra oleh pendidik di beberapa sekolah sebenarnya sudah cukup variatif tentunya dengan didukung adanya akses internet yang dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh semua orang, salah satunya seorang pendidik. Akan tetapi, kondisi yang seperti ini terkadang menjadikan cerpen yang dipilih dapat dikatakan “asal mengambil atau asal mengutip” dari cerpen yang ada pada internet tanpa mengkajinya lebih dalam dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya yaitu penanaman nilai pendidikan karakter yang positif.

Setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap tahun bahkan ada yang setiap minggunya. Salah satu media massa yang masih menyediakan tempat untuk cerpen adalah surat kabar Kompas. Kompas adalah nama surat kabar nasional yang terbit sejak tahun 1965. Kompas tidak hanya merupakan surat kabar yang reputasinya baik, terkenal dan memuat berita nasional maupun internasional tentang politik dan kriminal, tetapi Kompas juga memuat berita tentang pendidikan. Dengan artian Kompas juga memperhatikan tentang pendidikan di Indonesia termasuk juga pendidikan tentang sastra. Hal itu dibuktikan dengan diterbitkannya Cerpen Pilihan Kompas sejak tahun 1992.

Cerpen yang dikaji pada penelitian ini adalah antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013. Peneliti memilih untuk menganalisis kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 karena dianggap sebagai juru bicara cerpen Indonesia kontemporer sekaligus menampilkan dirinya sebagai “potret” Indonesia. Cerpen pilihan Kompas yang diterbitkan ini telah memenuhi syarat pokok sebagai cerita pendek yang sangat baik karena telah dilakukan penjurian oleh para ahli sastra.

Secara mendasar, seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia menekankan dua aspek kompetensi inti untuk membentuk karakter (afektif dan psikomotorik). Hal itu terlihat dari kompetensi inti pertama dan kedua di SMA. Pertama, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kedua, mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Beberapa cerpen dalam antologi ini ceritanya dikemas dengan bahasa yang ringan dan dapat diterima. Akan tetapi, untuk menetapkan apakah pendidikan karakter yang terkandung dalam beberapa cerpen tersebut sudah sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA itu perlu penelitian dengan hasil analisis yang valid, sehingga cerpen yang telah diteliti memungkinkan untuk dijadikan sumber bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 sebagai objek penelitian dengan judul : *“Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Pilihan Kompas 2013 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013?
- 2) Bagaimana relevansi antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013.
- 2) Mendeskripsikan relevansi antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan tambahan wawasan dalam dunia pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Sebagai upaya meningkatkan pemahaman apresiasi prosa khususnya cerpen, penelitian ini memberikan pendalaman dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan masukan dan menentukan bahan ajar apresiasi teks cerpen yang sesuai di jenjang SMA.
- 2) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman nilai pendidikan karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan tentang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Menurut Sudjana (2005:3) Pendidikan adalah upaya manusia untuk “memanusiakan manusia” untuk mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Menurut Aziz (2012:71) secara sederhana, definisi pendidikan adalah: Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (teaching) dan pembelajaran (learning) untuk mendapatkan pengetahuan (knowledge) dan atau keterampilan (skill) serta mengembangkan tingkah laku (behavior) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Zuriah, (2008:26) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dan suatu proses mengubah sikap atau tingkah laku manusia dengan mengembangkan potensi dirinya sehingga bisa hidup optimal baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dengan menggunakan nilai moral, agama, sosial maupun budaya sebagai pedoman.

2.2 Pengertian Karakter

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pengertian lain dikemukakan Marzuki (2011:470), karakter mulia (goodcharacter) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-

benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives) sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan kepribadian dan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup, dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2015), pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) (Suyanto, 2010). Pengertian lain dikemukakan oleh Wibowo (2012:36), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Abidin (2012:56) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Koesoma (2007:124), pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI (2007), pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menambahkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

Dari beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat.

2.4 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini menggunakan rumusan nilai menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Kemendiknas, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Rumusan nilai ini dipilih merupakan nilai-nilai yang mendasari seorang pendidik agar menerapkan pendidikan karakter dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kepribadian dan manusia yang berkarakter baik. Kedelapan belas nilai yang dirumuskan Kemendikbud itu bersumber dari falsafah, pola hidup agama, dasar negara kita yaitu Pancasila dan Undang Undang Dasar.

Berikut 18 nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan ada penelitian ini.

1) Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam sikap toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Begitu pula menurut suryanti dan widayanti (2018:258), religius berarti Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah.

Menurut (Hidayatullah 2010:61), Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

- 2) **Jujur**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) **Toleransi**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) **Disiplin**, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

- 5) **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) **Mandiri**, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) **Demokratis**, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) **Rasa ingin tahu**, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) **Semangat kebangsaan atau nasionalisme**, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi**, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif**, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca**, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.5 Pengertian Cerpen

Menurut Sedgwick dalam Tarigan (2011:179) bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Dikatakan tunggal karena titik permasalahan yang diberikan dalam sebuah cerpen tidak banyak penyimpangan atau digresi penceritaan, sehingga pembaca bisa secara langsung memahami maksud dari suatu cerpen. Menurut Poe seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2013:10) cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerpen atau cerita pendek adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Tulisan ini dibuat pendek, maksimal 20.000 karakter. Cerpen memiliki minimal empat buah unsur, yaitu tempat, waktu, pemeran, dan peristiwa (Heri 2008:2).

Pada Kamus Istilah Sastra, cerita pendek biasanya dicirikan dengan karakteristik formal seperti jumlah kata yang kurang lebih 10.000 kata, menceritakan satu topik atau persoalan, dan dibaca selesai dalam sekali duduk. Menurut Sutardi (2012:59) cerpen (cerita pendek sebagai genre fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan.

Cerpen merupakan salah satu pengajaran sastra. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekita 500-5000 kata. Cerpen juga merupakan jenis sastra yang digemari oleh masyarakat (Kosasih, 2008:53).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan teks yang diciptakan untuk mengisahkan kehidupan manusia melalui peristiwa-peristiwa sederhana. Cerpen memiliki bentuk yang relatif pendek, dan di dalamnya memiliki tokoh yang diceritakan beserta masalah-masalahnya, hingga permasalahan tersebut berakhir. Cerita yang terkandung memberikan kesan bagi pembaca, yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan.

Selain itu menurut Heri (2008:2) cerpen yang menarik juga yang menyentuh isu atau berita yang aktual, faktual, penting, dan menarik. Dan menurutnya sumber penulisan cerpen itu berasal dari pengalaman hidup (pribadi atau orang lain), pengetahuan, imajinasi dan sumber lainnya.

Ciri-ciri cerpen menurut Kosasih (2008:34) adalah sebagai berikut.

- 1) Alur lebih sederhana.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Sugiarto (2013:37-38) berpendapat bahwa ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal.
- 2) Menunjukkan adanya kebulatan kisah (cerita).
- 3) Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu.

2.6 Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus disiapkan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar meliputi informasi, alat, dan teks yang digunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Tim Pengembang MKDP dalam Kurikulum dan Pembelajaran, Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Abdul (2009:173) berpendapat bahwa yang disebut dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut dengan bahan ajar adalah segala bentuk yang disusun untuk membantu pengajar dalam menyampaikan Informasi atau kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Menurut Trianto (2018:833) kelayakan bahan ajar mencakup tiga aspek penilaian, yaitu mengenai (a) kelayakan isi/materi, (b) kelayakan penyajian, dan (c) kelayakan bahasa. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua peserta didik dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas itu.

Iskandarwassid (2008) mengemukakan, bahwa bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat

pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

- a) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- b) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
- c) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- d) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- e) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks
- f) Praktis.
- g) Bermanfaat bagi peserta didik.
- h) Sesuai dengan perkembangan zaman.
- i) Dapat diperoleh dengan mudah.
- j) Menarik minat peserta didik.
- k) Memuat ilustrasi yang menarik peserta didik.
- l) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- m) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- n) Menstimulus aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang

menggunakannya.

- o) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- p) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- q) Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.
- r) Menghargai perbedaan pribadi peserta didik pemakainya.

2.7 Pembelajaran Cerita Pendek di SMA

Pembelajaran sastra disajikan berdasarkan genrenya, hanya saja pemunculannya tidak sekaligus. Materi itu muncul pada setiap tingkat/kelas. Dalam kurikulum 2013, terkhususnya kelas IX memanfaatkan teks sastra untuk menciptakan konteks pembelajaran. Pembelajaran cerpen yang diharapkan sesuai dengan (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Kompetensi dasar 3.8 memiliki porsi yang besar dalam penelitian ini, karena akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Pendidik akan memiliki cara untuk mencari bahan yang sesuai untuk peserta didik, yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman membaca yang kaya akan pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat pada

cerpen tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan menganalisis teks cerita pendek, peserta dapat diminta membaca teks cerita pendek kemudian peserta didik dapat menemukan berbagai nilai-nilai yang terkandung terkhususnya pendidikan karakter melalui keterangan langsung, latar, karakter tokoh, dialog tokoh dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap (pembentukan moral anak bangsa). tujuan pendidikan dan perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain keutamaan sebagai identitas bangsa, juga memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir. Semakin banyak teks yang dipelajari akan semakin banyak pula penguasaan pemahaman peserta didik.

2.8 Hasil Penelitian Relevan

Peneliti mengenai menganalisis cerpen dan relevansinya sebagai bahan ajar telah banyak dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya, agar dapat mengetahui keterkaitan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Penelitian yang berkaitan tersebut pernah dilakukan oleh Aditya Kusuma P, Herman J Waluyo, Budi Waluyo (2015), dalam penelitiannya yang berjudul

“Kajian Intertekstualitas Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil Penelitiannya menjelaskan persamaan dan perbedaan pada tema, plot, penokohan dan perwatakan, dan setting. Selain itu, analisis data terkait nilai pendidikan dalam cerpen dan kesesuaian sebagai bahan ajar di SMA. Secara keseluruhan, penelitian ini menspesifikkan pada persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada masing-masing cerpen yang merupakan hubungan intertekstualitas. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan juga pernah dilakukan oleh Suherli Kusmana dan Yatimah (2018), hasil penelitian Suherli Kusmana dan Yatimah menjelaskan tentang *Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai bahan Ajar Cerita pendek di SMA* yaitu, Teks cerpen yang diambil dalam antologi 20 tahun cerpen pilihan Kompas berjumlah sepuluh judul, hal tersebut disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Sepuluh cerpen tersebut berjudul Salawat Dedaunan, Ibu Pulang, Kain Perca Ibu, Ketika Pohon itu Masih Mekar, Laron, Biografi Kunang-kunang, Ikan Kaleng, “Pakiah” dari Pariangan, Wiro

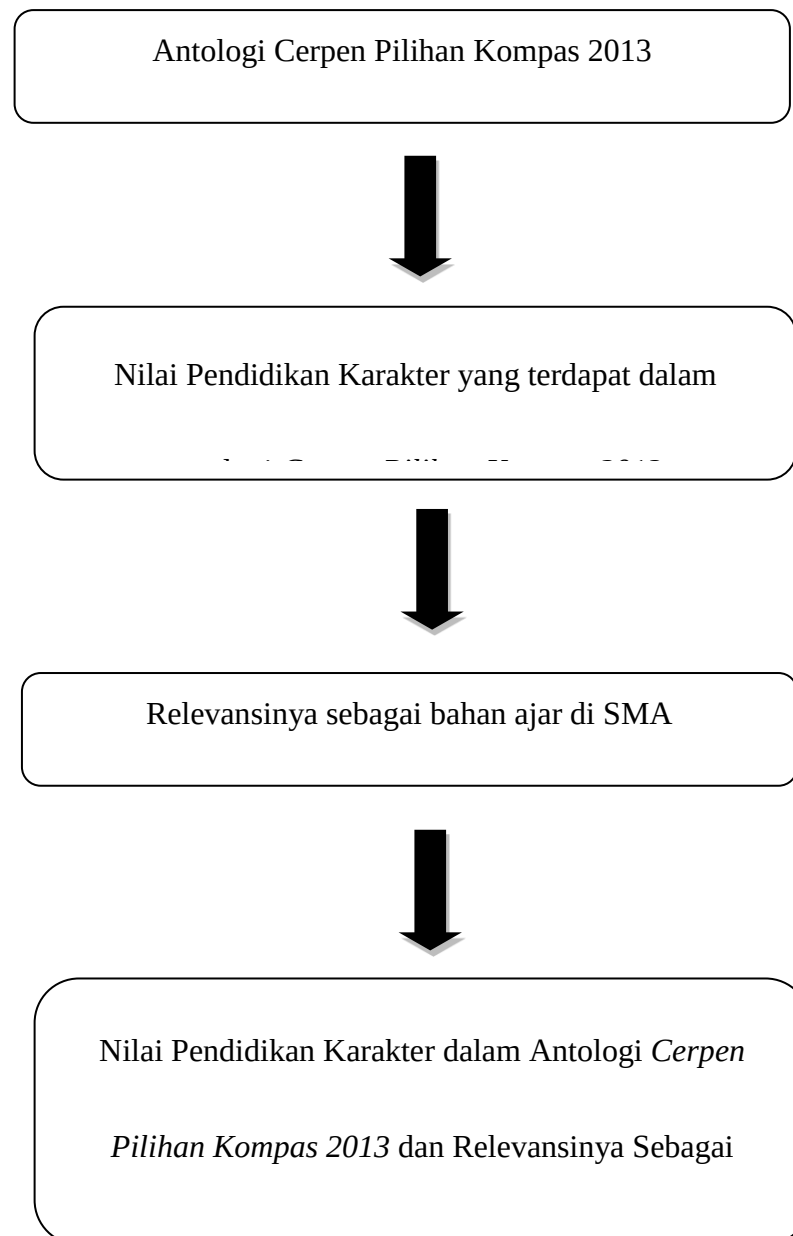
Seledri, dan Kimpul. Cerpen yang telah ditentukan sebagai bahan ajar kemudian dikaji dengan pendekatan struktural yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Analisis unsur pembangun cerpen yang didapat antarunsur dalam cerpennya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, sehingga diperoleh nilai moral dari masing-masing cerpen. Selain analisis unsur pembangun cerpen dalam penelitian juga diperoleh analisis kebahasaan yang terdapat dalam teks cerpen, analisis tersebut meliputi gaya bahasa, kalimat yang menggambarkan suasana cerita, dan baku atau tidaknya penggunaan bahasa dalam cerita.

2.9 Kerangka Berpikir

Bahan ajar memiliki pengaruh yang penting terhadap ketercapaian kompetensi dasar pada setiap teks. Siswa akan dengan mudah memahami materi dan belajar nilai-nilai yang luhur, apabila teks yang disajikan juga mengandung hal-hal yang diperlukan untuk perkembangan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengembangkan kognitif, diselaraskan dengan mengembangkan sisi afektif peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut layak apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian yang Dilakukan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta dari obyek yang diteliti sehingga jelas keadaan dan kondisinya (Nawawi, 2007: 67). Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sugiyono (2017: 19) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sejalan dengan definisi di atas, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini data yang didapat dari proses pengumpulan data lalu di analisis dan menghasilkan sebuah rincian deskriptif mengenai penjelasan dari data-data yang telah dikumpulkan.

3.2. Data dan Sumber Data

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu, antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013. Dari 23 cerpen yang ada dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013, dipilih 7 cerpen yang diteliti dalam penelitian ini. Pemilihan ketujuh cerpen tersebut didasarkan pada keterkaitan tema antar cerpen serta keterkaitan cerpen dengan variabel penelitian. Ketujuh cerpen itu ialah cerpen berjudul Bulan Biru karya Gus TF Sakai, cerpen Amin karya F Rahardi, cerpen Serpihan di Teras Rumah karya Zaidinoor, cerpen Rumah Tuhan karya AK Basuki, cerpen Kota Tanpa Kata dan Air Mata karya Noviana Kusumawardhani, cerpen Alesia karya Sungging Raga, dan cerpen Eyang karya Putu Wijaya.

Data penelitian ini berupa paparan tulisan yang berupa data kualitatif seperti pernyataan, ilustrasi dan deskripsi tentang potret pendidikan karakter yang terdapat dalam sumber data. Sumber data atau objek penelitian ini yaitu, antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi sesuai lingkup penelitian (Sujarweni, 2014:74). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan cara membaca disetiap kata-kata dan kalimat yang ada dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut pendidikan karakter yang terdapat dalam objek penelitian tersebut.

Selain itu, pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca dan memahami seluruh isi cerpen kemudian di catat untuk mendapatkan data yang akurat (Sudaryanto, 2003:33). Data dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan isi antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 secara

keseluruhan, kemudian mencatat bagian – bagian yang akan di teliti.

3.4 Teknik Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan dengan mengkonsultasikan dan mendiskusikan dengan dosen pembimbing. Adapun reliabelitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara keakuratan, intrarater dan interater. Menurut Endraswara (2004:164), keakuratan yaitu menghubungkan antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang sudah dirumuskan. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membaca berkali-kali kemudian memahami dengan teliti. Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara membahas hasil penelitian dengan pembimbing dan peneliti yang mengerti dan mempunyai topik permasalahan yang sejenis mengenai pendidikan karakter.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017:247) mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temadan polanya. Dengan demikian data\ yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Sugiyono (2017:249) menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya”. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2017:249) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text” yang paling sering naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (2017:252) menyatakan bahwa Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam *menganalisis Nilai Pendidikan Karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA* adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 secara keseluruhan dengan teliti.
- 2) Memilih cerpen yang akan di analisis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tujuh cerpen, yakni cerpen berjudul Bulan Biru (BB) karya Gus TF Sakai, cerpen Amin (AMN) karya F Rahardi, cerpen Serpihan di Teras Rumah (STR) karya Zaidinoor, cerpen Rumah Tuhan (RT) karya AK Basuki, cerpen Kota Tanpa Kata dan Air Mata (KTKAM) karya Noviana Kusumawardhani, cerpen Alesia (ALS) karya Sungging Raga, dan cerpen Eyang (EYG) karya Putu Wijaya.
- 3) Merumuskan masalah yang diteliti.
- 4) Mencari teori yang sesuai untuk mendukung tujuan penelitian.
- 5) Menganalisis nilai pendidikan karakter berdasarkan indikator nilai pendidikan karakter yang akan di analisis.

Berikut indikator penelitian analisis pendidikan karakter yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator Penelitian
1	Religius	Mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama, seperti berdoa kepada Tuhan, patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut menjalin persaudaraan, kedermawanan, saling menghormati, rajin beribadah, toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Mengacu pada tingkah laku yang dapat dipercaya, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak mengambil hak orang lain, tidak menipu diri sendiri dan orang lain.
3	Toleransi	Mengacu pada tingkah laku saling menghargai, sopan dan santun, menghargai perbedaan etnis, agama dan suku yang berbeda, menghargai keputusan orang lain, mengakui dan menjaga hak asasi manusia.
4	Disiplin	Mengacu pada tingkah laku tepat waktu, mentaati tata tertib dengan baik, rajin dan patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku.
5	Kerja Keras	Mengacu pada tingkah laku tekun dan ulet, pantang menyerah, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, berusaha melakukan sesuatu sekuat tenaga dan sebaik mungkin, memiliki semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.
6	Kreatif	Perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, tidak ingin menyusahkan orang lain, berani menantang diri sendiri dan menjaga diri, mampu mengatasi sebuah kesulitan sendiri.
8	Demokratis	Mengacu pada sikap dan perilaku memberi kesempatan yang sama terhadap orang lain, adanya kesamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9	Rasa Ingin Tahu	Mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan tentang suatu hal yang baik yang dirasa, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme	Mengacu pada sikap dan perilaku yang selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kesejahteraan bangsa dan negara, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dan memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi, dan keadilan sosial.
11	Cinta Tanah Air	Mengacu pada sikap dan perilaku bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia, mencintai produk dalam negeri, ikut mempertahankan kesatuan dan persatuan, setia dan peduli terhadap budaya ekonomi, politik dan sebagainya.
12	Menghargai Prestasi	Mengacu pada sikap dan perilaku yang mengkaji dan menghormati keberhasilan orang lain, memberikan selamat, sanjungan atau pujian atas keberhasilan.
13	Komunikatif	Mengacu pada sikap dan perilaku senang bersahabat atau proaktif dan bekerja sama dengan baik.
14	Cinta Damai	Mengacu pada sikap dan perilaku yang menjaga kerukunan dan membuat orang lain merasa nyaman.
15	Gemar Membaca	Mengacu pada sikap dan perilaku kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca informasi atau yang lainnya, baik buku jurnal, majalah, koran, membaca karya sastra dan sebagainya.
16	Peduli Lingkungan	Mengacu pada tingkah laku baik hereditas maupun pengaruh dalam lingkungan. Contoh mencerminkan tingkah laku baik dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak lingkungan dan sebagainya.
17	Peduli Sosial	Mengacu pada sikap dan perilaku membantu orang yang tidak mampu, saling tolong menolong terhadap sesama, ramah dan perhatian kepada orang lain, dan ikut dalam kegiatan sosial.
18	Tanggung Jawab	Mengacu pada sikap dan perilaku yang selalu menjalankan kewajiban, tidak menyalahkan orang lain, berani mengambil resiko atas perbuatannya, dan mengerjakan suatu hal secara

		tuntas.
--	--	---------

- 6) Cerpen yang dianalisis sesuai dengan relevansinya untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA.
- 7) Menguji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan.
- 8) Menarik kesimpulan dari analisis penelitian.
- 9) Memberikan saran.
- 10) Menyusun laporan hasil penelitian.
- 11) Melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Kemendiknas, 2010). Beberapa indikator nilai pendidikan karakter religius yaitu, berdoa kepada Tuhan, patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut menjalin persaudaraan, kedermawanan, saling menghormati, rajin beribadah, toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dan berdampingan.

Dalam kutipan cerpen Rumah Tuhan terdapat pendidikan karakter religius yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mari bertandang, soalnya Tuhan selalu berada di sana, dekat pada yang sakit. Di sanalah rumah-Nya.” (Basuki, 48)

Kutipan di atas menceritakan tentang manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kutipan

tersebut terlihat bahwa tokoh Ibu yang menyatakan bahwa Tuhan selalu berada dekat pada yang sakit. Kutipan di atas mengandung pendidikan karakter yang bersifat keagamaan yaitu menunjukkan sikap menjalin persaudaraan, dapat dilihat pada kutipan *“Mari bertandang”*, kutipan tersebut mengartikan bahwa seorang tokoh Ibu yang mengajak berkunjung atau menjenguk orang sakit karena ia percaya tuhan berada dekat pada yang sakit. Datang berkunjung berarti sama dengan menjalin persaudaraan, maka dari itu kutipan di atas terdapat pendidikan karakter religius berindikator menjalin persaudaraan.

Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebuah keheningan yang maha, dimulai dari hati kita. Itulah sebutan lain dari sebuah doa. Setiap jengkal jarak yang kita tempuh akan dikumpulkan oleh malaikat untuk ditaburkan di ranjang si sakit.” (Basuki,49)

Dalam kutipan cerpen di atas menceritakan seorang tokoh Ibu yang menyatakan keheningan merupakan sebuah kata lain dari doa. Kutipan di atas mengandung pendidikan karakter berindikator berdoa kepada Tuhan. Kutipan tersebut berarti bahwa berdoa itu berasal dari hati kita. Berdoa merupakan suatu kegiatan religius yang selalu kita lakukan setiap saat, khususnya pada saat dimana

kita membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya. Berdoa juga merupakan bentuk kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, berdoa merupakan bentuk perilaku yang bersifat keagamaan yang menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Berdoa wajib diterapkan dalam pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran tersebut.

Tak hanya itu, Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius dapat juga dilihat pada kutipan berikut.

“Sakit seseorang juga merupakan sebuah peringatan Tuhan agar kita makin merasa dekat dengan-Nya. Bukankah kita beruntung?” (Sakai, 49)

Kutipan tersebut mengartikan bahwa jika mendapatkan masalah ataupun bencana merupakan peringatan dari Tuhan karena kelalaian manusia yang selalu kurang bersyukur kepada-Nya. Pada kutipan terbut juga mengartikan bahwa mereka bersyukur karena masih diberi kesehatan, dibuktikan pada kutipan *“Bukankah kita beruntung?”*. Bersyukur merupakan menerima segala apapun yang Tuhan berikan, menjalani kehidupan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. intinya adalah menerima segala sesuatu dengan ikhlas, tabah dan sabar. Oleh karena itu, kutipan di atas mengandung pendidikan karakter yang berindiktorkanrajin beribadah dan berdoa kepada tuhan dengan rasa syukur.

Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lancang! Tuhan mendengar perkataanmu dan malaikat mencatatnya. Sebagai ganjaran, kelak jika waktumu tiba, kau akan tertunda di muka gerbang surga menunggu kepastian-Nya. Kepanasan dan sendirian!”
(Sakai, 49)

Kutipan tersebut menceritakan seorang Ibu memperingati anaknya bahwa apa yang diucapkan akan dipertanggungjawabkan kelak jika waktunya tiba. Dalam kutipan tersebut terdapat sifat keagamaan yaitu mengajarkan ajaran agama. Ajaran agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Ajaran agama adalah ukuran-ukuran yang menetapkan batas-batas boleh tidaknya atau baik buruknya sesuatu. Oleh karena itu, kutipan tersebut juga termasuk dalam pendidikan karakter religius karena terdapat ajaran agama di dalamnya.

Begitu pula dengan kutipan di bawah ini yang juga terdapat nilai pendidikan karakter religius di dalamnya. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Sepanjang perjalanan kaki-kaki kami, doa ibu bertebaran. Bagaimana dapat kulihat setiap huruf dalam doa yang keluar dari mulutnya dan memudahkan

mengeja. Tanpa terasa, aku turut berdoa.” (Sakai, 54).

Dalam kutipan cerpen di atas menceritakan tentang tokoh Ibu yang berdoa sepanjang jalan engan bersungguh sehingga setiap huruf dalam doa nya seakan-akan dapat terlihat. Kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter religius berindikator berdoa kepada Tuhan. Dapat dilihat pada kutipan “doa ibu bertebaran” yang mengartikan Ibu yang selalu berdoa dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, kutipan yang juga mengandung nilai pendidikan karakter religius dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di mana si sakit berbaring, di situlah rumah-Nya. Jika dia hanya berumah satu, tentu kau hapali jalan ke rumah itu lalu kau akan menjadi sombong dan jauh lebih bosan dari sekarang.” (Sakai, 50)

Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang Ibu yang menjawab pertanyaan anaknya, yaitu “Kenapa rumah Tuhan tak hanya satu?” di situ ibuya menjawab karena jika rumah Tuhan hanya satu tentu saja si anak itu akan hafal jalan kerumah Tuhan dan menjadi sombong yaitu mengartikan dia tidak akan mencari jalan lain lagi. Maka dari itu si Ibu menjelaskan bahwa rumah tuhan itu berada di rumah orang yang sakit, sehingga kita harus berkunjung. Kutipan tersebut

menandung pendidikan karakter religius berindikator ajaran agama.

Dapat dilihat pada tokoh ibu yang mengajarkan ajaran agama kepada anaknya agar tidak menjadi orang yang sombong.

Dalam kutipan cerpen Alesia juga terdapat pendidikan karakter religius yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Doa... Anak gadismu yang setiap pagi dan petang selalu mendoakan kesembuhan ini. Anakmu yang sepanjang hari selalu berharap kau kembali seperti sedia kala. Jadi, aku dikirim untuk mengabarkan kesembuhanmu sesuai yang telah ditakdirkan. Nikmatilah...” (Raga, 173)

Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang malaikat yang mengatakan kepada Ibu Alesia bahwa alasan Ibunya bisa sembuh adalah berkat Alesia yang berdoa setiap pagi dan petang untuk mendoakan kesembuhannya. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter religius yang berindikator berdoa kepada Tuhan. Dapat dilihat dari tokoh alesia yang selalu berdoa tiap pagi dan petang.

4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Secara umum, jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan yang sebenarnya disertai tindakannya. Beberapa indikator dari nilai jujur yaitu, dapat dipercaya, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak mengambil hak orang lain, tidak menipu diri sendiri dan orang lain.

Cerpen Bulan Biru terdapat nilai jujur, yaitu berkata apa adanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Goda kuasa” gumam Profesor Mulyana, masih tak percaya, ketika si kura-kura menyelesaikan cerita.”

“Ya,” jawab si kura-kura pendek, “karena begitulah kata si bebek ” (Sakai,

7)

Kutipan di atas mengandung indikator nilai jujur yaitu berkata apa adanya artinya tidak melebih-lebihkan. Kutipan di atas terdapat tokoh Profesor Mulyana yang bergumam setelah mendengar si kura-kura menyelesaikan ceritanya mengenai goda kuasa, setelah itu si kura-kura menjawab “*Ya,*” dilanjutkan dengan “*karena begitulah kata si bebek*” yang berartikan si kura-kura menceritakan apa yang diceritakan si bebek dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan cerita dari cerita si bebek.

Begitu pula dalam kutipan cerpen Rumah Tuhan terdapat nilai pendidikan karakter jujur yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sudah berapa banyak bekalmu?”

“Sebanyak yang Ibu pernah berikan.”

“Kalau demikian, pastilah belum cukup.” (Basuki, 50)

Kutipan di atas memceritakan seorang Ibu yang bertanya “*Sudah berapa banyak bekalmu?*” pada anaknya yang merasa bekalnya sudah banyak sebanyak yang ibunya pernah berikan. Pada kutipan di atas mengandung pendidikan karakter jujur yang berindikatorkan berkata apa adanya, dapat dilihat pada kutipan “*Sebanyak yang Ibu pernah berikan*” yang menunjukkan si Anak berkata apa adanya karena berdasarkan pengetahuannya yang ibunya ajarkan kepadanya itu

memang sudah banyak. Tak hanya itu si Ibu pun berkata apa adanya dengan menjawab *“Kalau demikian, pastilah belum banyak”* yang berdasarkan sepengetahuan ibunya, yang ia ajarkan kepada anaknya itu belum cukup.

Tidak hanya itu di dalam kutipan cerpen Kota Tanpa Kata dan Air Mata juga terdapat pendidikan karakter jujur yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bahkan teks pengganti suara itu pun sudah merenggut orang-orang yang aku cintai. Aku ada di depan mereka, tetapi aku tidak ada. Aku akan ada justru ketika aku tidak ada di depan mereka.” (Kusumawardhani, 61).

Kutipan di atas menceritakan tentang seorang nenek yang sedang bercerita kepada tokoh Aku mengenai keprihatinan nenek terhadap orang-orang yang sekarang berbicara melalui teks. Ia beranggapan saat ia di depan mereka tetapi mereka menganggap tidak ada, tetapi jika ia tidak ada mereka akan mencarinya melalui teks yang berarti mereka mencarinya melalui pesan teks seperti SMS dan sebagainya. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter jujur yang berindikatorkan berkata apa adanya dan tidak berbohong.

Dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa nenek mengatakan apa adanya dan tidak berbohong bahwa yang merenggut orang yang ia cintai adalah teks.

Selanjutnya di dalam kutipan cerpen Alesia terdapat nilai pendidikan

karakter jujur yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“menemui ibunya. Dia ada di dalam?”

Gadis itu mengangguk” (Basuki, 172)

Kutipan di atas menceritakan tentang malaikat yang bertanya dimana keberadaan Ibu Alesia kepada Alesia, setelah itu Alesia menjawab dengan mengangguk bahwa membenarkan bahwa Ibunya ada di dalam. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter jujur yang berindikatorkan tidak berbohong. Dapat dilihat pada kutipan tersebut saat Alesia menjawab dengan mengangguk membenarkan bahwa ibunya berada di dalam kamar.

Begitupula di dalam kutipan cerpen Eyang terdapat pendidikan karakter jujur yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidak! Kita tidak boleh menerima itu! Jangan menipu orang tua. Dia tidak sadar apa yang dilakukannya. Kembalikan, demi Tuhan jangan ikut bisikan setan!.” (Wijaya, 184)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Aku yang tidak ingin mengambil uang yang diberikan tokoh Eyang tersebut, ia beranggapan uang itu merupakan kesalahan Eyang, padahal uang itu adalah memang pemberiannya.

Pada kutipan di atas terdapat pendidikan karakter jujur yang berindikator tidak mengambil hak orang lain. Dapat dilihat pada tokoh Aku yang tak ingin menerima uang pemberian Eyang karena berjumlah sangat besar.

4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Dalam kutipan cerpen Eyang terdapat pendidikan karakter toleransi yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tua bukan lagi tanda lapuk atau rapuh. Tapi dinamis terbuka, toleran, apa ya, pendeknya menyenangkan.” (Wijaya, 181)

Dalam kutipan di atas tokoh Aku bercerita bahwa Eyang yang tua bukan tanda lapuk atau rapuh, tetapi Eyang adalah orang yang terbuka, toleran dan menyenangkan. Pada kutipan di atas terdapat pendidikan karakter toleransi yang berindikator saling menghargai. Sikap saling menghargai di temukan pada tokoh

Eyang yang walaupun merupakan saudagar kaya raya tetapi menghargai dan tidak masalah hidup dengan keluarga yang serba berkecukupan.

4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) kerja keras yakni, perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Beberapa indikator pendidikan karakter kejas yaitu, tekun dan ulet, pantang menyerah, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, berusaha melakukan sesuatu sekuat tenaga dan sebaik mungkin, memiliki semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Dalam cerpen Bulan Biru karya Gus tf Sakai terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu, pantang menyerah, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan memiliki yang semangat tinggi yang dapat kita temukan pada kutipan dialog berikut.

“Dalam samar, dalam lindap (atau dalam kabut?) sinar bulan biru, mereka lihat orang-orang menghela, menyeret, dan mendorong bongkah-bongkah batu. Batu-batu itu dipindahkan, dinaikkan, dengan tali, tangga-tangga dan roda-roda. Sese kali aba-aba, lalu sorak “Huraaa!” dan gelak tawa”. (Sakai, 5)

Kutipan di atas menceritakan orang-orang yang sedang bekerja membangun sesuatu dengan sungguh-sungguh, hal itu dapat kita lihat pada kutipan *“mereka menghela, menyeret, dan mendorong bongkah-bongkah batu. Batu-batu itu dipindahkan, dinaikkan dengan tali, tangga-tangga dan roda-roda”*.

Selain itu pada kutipan di atas juga terdapat pendidikan karakter kerja sama, yaitu memiliki semangat yang tinggi, hal itu dapat kita buktikan pada kutipan *“Sesekali aba-aba, lalu sorak “Huraaa!” dan gelak tawa”* kutipan tersebut menandakan orang-orang memiliki semangat yang tinggi walaupun telah bekerja dengan berat.

Dalam kutipan cerpen *Serpihan di Teras Rumah* terdapat pendidikan karakter kerjas yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ni Siti ingin istirahat sebentar sebelum pulang sambil menunggu getah karet terkumpul di tempurung. Dengan istirahat sebentar, ia berharap bisa megumpulkan tenaga guna memungut ranting yang bisa di dapat sepanjang tepian jalan pulang.” (Zaidinoor, 20)

Kutipan di atas menceritakan ketika tokoh Ni Siti yang sedang menunggu getah karetnya terkumpul sambil beristirahat untuk mendapatkan tenaga agar bisa memungut ranting pepohonan untuk dijadikan kayu bakar. Dari kutipan tersebut

mengandung nilai pendidikan karakter bekerja keras yang berindikasikan berusaha melakukan dengan sekuat tenaga dan sebaik mungkin, hal itu dapat dilihat dari kutipan *“ia berharap bisa mengumpulkan tenaga guna memungut ranting yang bisa di dapat sepanjang tepian jalan pulang”*. Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Ni Siti walau sedang lelah dan sudah tua dia berusaha mengumpulkan getah karet dan kayu bakar dengan sekuat tenaga.

Selanjutnya kutipan yang mengandung pendidikan karakter kerja keras yang berindikasikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, yaitu pada kutipan berikut.

“Ah... pohon rambutan itu. Masih jelas terbayang di benak Ni Siti, bagaimana Rustam tergopoh-gopoh membawa bibit pohon yang baru dibelinya di pasar Sajumput.” (Zaidinoor, 21)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang Rustam suami Ni Siti yang tergopoh-gopoh membawa bibit pohon yang hendak ditanamnya di halaman rumah mereka. Dari kutipan di atas tokoh Rustam mengandung pendidikan karakter kerja keras yaitu, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dapat dilihat pada kutipan *“tergopoh-gopoh”* yang berarti tergesa-gesa karena bersemangat membawa bibit pohon yang baru dibelinya di pasar untuk ditanamkannya di

halaman rumah mereka.

4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Beberapa indikator pendidikan karakter mandiri yaitu, memberi kesempatan yang sama terhadap orang lain, adanya kesamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

Dalam kutipan cerpen *Serpihan di Teras Rumah* terdapat pendidikan mandiri yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seorang diri, Ni Siti membutuhkan waktu lebih lama untuk menyadap semua pohon karet” (Zaidinoor, 20)

Kutipan di atas menceritakan seorang tokoh Ni Siti yang seorang diri mengumpulkan getah karet. Kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter berindikator perilaku yang tidak ingin bergantung pada orang lain, hal itu dapat dilihat pada tokoh Ni Siti yang mampu mengumpulkan getah karet sendirian.

Tidak hanya itu, di dalam kutipan cerpen Rumah Tuhan juga terdapat pendidikan karakter mandiri yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lalu begitu saja disiapkannya sendiri barang-barang bawaan yang hendak dipersembahkan pada si sakit tanpa mencoba memaksaku lebih jauh.” (Basuki, 50)

Kutipan di atas menceritakan tentang Ibu yang bersiap-siap dan menyiapkan barang-barang untuk dibawanya pada si sakit tanpa meminta bantuan kepada anaknya. Pada kutipan di atas mengandung pendidikan karakter mandiri yang berindikatorkan tidak ingin menyusahkan orang lain. Dapat dilihat pada kutipan di atas yaitu, tokoh Ibu tidak ingin memaksa anaknya untuk membantunya.

Begitu pula di dalam kutipan cerpen Alesia terdapat pendidikan karakter mandiri yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Alesia beranjak keluar dari kamar kelabu itu, pergi ke dapur, menghidupkan kompor untuk memasak air. Lantas ia siapkan segelas kopi bubuk.” (Raga, 169)

Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang Alesia yang pergi ke dapur untuk membuat kopi. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter

mandiri yang berindikator tidak bergantung pada orang lain, dapat dilihat pada tokoh Alesia yang menghidupkan kompor untuk memasak air dan menyiapkan kopi tanpa bantuan orang lain walaupun dia baru berusia sebelas tahun.

Selanjutnya, kutipan di bawah ini juga terdapat pendidikan karakter mandiri, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Alesia, gadis sebelas tahun itu, hanya bisa menemani ibunya sepanjang hari, mengambilkan air minum kalau ibunya memanggil-manggil padatengah malam, menuntunnya ke kamar mandi dan juga maelakukan seluruh pekerjaan rumah” (Raga, 171)

Kutipan cerpen di atas bercerita tentang Alesia yang merawat dan menjaga ibunya seorang diri. Tak hanya itu ia pun menemani ibunya sepanjang hari dan membantu ibunya jika ibunya butuh sesuatu. Pada kutipan cerpen tersebut terdapat pendidikan karakter mandiri yang berindikator mampu menjaga diri dan mampu mengatasi kesulitan sendiri. Dapat kita lihat pada kutipan di atas yang mengartikan bahwa Alesia tak hanya menjaga ibunya ia pun mampu menjaga dirinya sendiri, selain itu ia pun mampu mengatasi kesulitan menjaga dan merawat ibunya sendiri yang menandakan Alesia adalah seorang anak yang mandiri.

4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), demokratis merupakan sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Beberapa indikator pendidikan karakter demokratis yaitu, memberi kesempatan yang sama terhadap orang lain, adanya kesamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

Dalam kutipan cerpen *Serpihan di Teras Rumah* terdapat pendidikan demokratis yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ini sudah kesepakatan seluruh warga desa dengan orang-orang itu.”

(Zaidinoor, 23)

Kutipan cerpen di atas terdapat pernyataan demokratis yang berindikatorkan adanya kesamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan di atas yaitu kesepakatan seluruh warga desa terhadap tong yang katanya untuk menampung air bersih. Jadi, dalam kutipan di atas mengandung pendidikan demokratis yaitu pada kata kesepakatan.

4.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Beberapa indikator pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu, memiliki rasa penasaran tentang suatu hal yang baik dan selalu bertanya.

Dalam kutipan cerpen Bulan Biru karya Gus tf Sakai terdapat pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat kita temukan pada kutipan berikut.

“Tetapi datuk kedua, Katumanggungan, bukankah selamanya percaya bahwa pemimpin adalah sumber gagasan, sumber inisiatif, dan sumber keputusan?” (Sakai, 5)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, hal itu dapat dikatakan karena pada kutipan tersebut seorang tokoh yang memiliki rasa penasaran mengapa datuk katumanggungan percaya bahwa pemimpinlah yang menjadi sumber gagasan, sumber inisiatif, dan sumber keputusan sedangkan dari kutipan sebelumnya yang menceritakan tentang datuk pertama yang percaya bahwa yang menjadi sumber gagasan, sumber inisiatif, dan sumber keputusan berasal dari rakyat “Datuk pertama memang percaya bahwa sumber gagasan,

inisiatif, dan keputusan berasal dari rakyat” (hal.5), hal itulah yang membuatnya penasaran. Jadi kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu, rasa penasaran terhadap suatu hal yang baik.

Selanjutnya kutipan cerpen Bulan Biru yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang berindikator memiliki rasa penasaran akan suatu hal yang baik dan selalu bertanya, yaitu pada kutipan berikut.

“Ada apa dengan bangunan itu? Mereka membikin apa? Dan kenapa licik?, lalu yang kau sebut goda kuasa?” (Sakai, 6)

Dalam kutipan cerpen di atas terlihat tokoh si kura-kura yang menuangkan banyak pertanyaan kepada si bebek karena rasa penasarannya terhadap orang-orang yang sedang membuat sebuah bangunan yang menurut bebek bangunan itu hanya kelicikan dari seorang raja. Dari kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu memiliki rasa penasaran dan selalu bertanya, dapat dilihat dari pertanyaan tokoh yang terlihat ingin tahu dan penasaran apa yang sedang dilakukan orang-orang di dalam cerpen tersebut.

Tidak hanya itu, di dalam kutipan cerpen Rumah Tuhan juga terdapat pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kenapa rumah Tuhan tak satu saja? Akan lebih mudah.” (Basuki, 49)

Kutipan di atas menceritakan tentang si anak yang ingin tahu kenapa rumah Tuhan tak satu saja, agar lebih mudah untuk berkunjung. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter rasa ingin tahu yang berindikator memiliki rasa penasaran.

Dalam kutipan cerpen Alesia terdapat pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa yang akan terjadi setelah kematian Ibu?.” (Raga, 168)

“Apa malaikat itu bisa dibunuh?” (Raga, 169)

Kutipan di atas terdapat rasa ingin tahu Alesia mengenai apa yang terjadi setelah kematian, tidak hanya itu ia pun merasa ingin tahu apakah malaikat itu bisa di bunuh atau tidak. Pada kutipan di atas mengandung pendidikan karakter rasa ingin tahu yang berindikator memiliki rasa penasaran. Dapat dilihat dari Alesia yang bertanya pada ibunya pada kutipan di atas.

4.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter nasionalisme atau semangat kebangsaan yakni, sikap dan tindakan yang

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Beberapa indikator pendidikan karakter nasional, yaitu, Mengacu pada sikap dan perilaku yang selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kesejahteraan bangsa dan negara, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dan memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dalam kutipan cerpen Amin karya F Rahardi terdapat pendidikan karakter nasionalisme yang dapat kita temukan pada kutipan berikut.

“Laki-laki itu tetap duduk bersila, tangannya tetap sedekap, matanya tetap mengarah ke Istana Merdeka, dan mulutnya kembali berucap “Amin.”

(Rahardi, 12)

Dalam kutipan cerpen di atas menceritakan tentang seorang tokoh yang disebut dengan “Amin” yang sedang duduk menghadap ke Istana Merdeka seolah mengisyaratkan sesuatu sambil menyebut “Amin” secara terus-terusan. Dalam cerpen tersebut mengandung pendidikan karakter nasionalisme yang berindikatorkan perilaku yang selalu peduli akan persatuan, kesatuan dan kesejahteraan bangsa. Hal itu dapat dikatakan karena seorang tokoh Amin tersebut memiliki rasa peduli terhadap bangsa ini walaupun dengan duduk menghadap

Istana Merdeka dia seolah mengibaratkan prihatin akan kondisi bangsa ini.

Selanjutnya kutipan cerpen Amin karya F Rahardi yang mengandung nilai pendidikan karakter nasionalisme yang berindikator selalu peduli akan persatuan, kesatuan dan kesejahteraan, yaitu pada kutipan berikut.

“Massa itu datang dari Sentiong, Salemba, Kramat, Kwitang, Tanah Abang, ada yang berkaus merah, ada yang berbaju kuning, ada yang berkolor hijau, mereka mengacung-acungkan tangan sambil berteriak-teriak “Amin, Amin, Amin...!” (Rahardi, 15)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang massa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda turun kejalan dan membantu dan mendukung seorang tokoh Amin tersebut. Kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter nasionalisme yang berindikator selalu peduli akan persatuan, kesatuan dan kesejahteraan. Dapat dilihat dari kutipan di atas, yaitu massa yang peduli dan menuntut keadilan.

Tak hanya itu, pendidikan karakter nasionalisme yang berindikator memelihara ketertiban juga terdapat pada kutipan berikut.

“Saudara Amin, Saudara telah melanggar Perda Nomor 8 tentang Ketertiban Umum dan juga Pasal 6 UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang

Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum. Apakah Saudara bisa mendengar saya?” (Rahardi, 16)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang seorang lak-laki yang duduk menhadap Istana Merdeka dengan sebutan Amin yang menjelaskan tentang peraturan-peraturan dan pasal yang di langgar oleh saudara Amin tersebut. Kutipan di atas mengandung pendidikan karakter yang berindikator memelihara ketertiban, hal itu dapat dilihat pada kutipan tersebut seorang yang membawa tongkat komando yang menjelaskan peraturan-peraturan kepada saudara Amin tersebut untuk menjaga ketertiban di masyarakat.

4.1.9 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Dalam kutipan cerpen Eyang terdapat pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“beliau tidak mau ikut tour ke China, katanya untuk apa ke sana, orang Tionghoanya malah banyak ke Jawa” (Wijaya, 177)

Kutipan di atas menceritakan tentang Eyang yang tak ingin ikut anaknya tour ke China, karena ia beranggapan orang Tionghoa di China saja banyak pindah ke Jawa jadi untuk apa dia pergi ke China. Pada kutipan di atas terdapat pendidikan karakter cinta tanah air. Dapat dilihat pada tokoh Eyang yang mengibaratkan orang China yang banyak ke Jawa menandakan Indonesia merupakan tempat yang baik sehingga ia tidak perlu pergi ke China.

4.1.10 Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) komunikatif berarti senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Dalam cerpen Bulan Biru ditemukan nilai pendidikan karakter komunikatif, yaitu pada kutipan berikut.

“Orang-orang berlalu-lalang. Bukan, bukan berlalu-lalang, melainkan ramai-ramai bekerja, gotong royong membangun sesuatu. Bukan, bukan

goyong-royong melainkan seperti berpesta, karena bekerja dengan sorai “Huraaa!” dan gelak tawa.” (Sakai, 3)

Kutipan di atas mengandung nilai komunikatif yaitu kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Kutipan tersebut menceritakan tentang orang-orang yang sedang bekerja sama membangun sesuatu dengan suka cita terbukti dengan kutipan *“bukan gotong-royong melainkan seperti berpesta, karena bekerja dengan sorai “Huraaa!” dan gelak tawa”* yang berarti mereka bekerja sama dengan baik.

4.1.11 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Beberapa indikator pendidikan karakter cinta damai yaitu, menjaga kerukunan dan membuat orang lain merasa nyaman.

Dalam kutipan cerpen *Serpihan di Teras Rumah* terdapat pendidikan karakter cinta damai yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun mendengar itu sudah menjadi kesepakatan warga desa, Ni Siti tak ingin-dan juga memang tak bisa-berdebat.” (Zaidinoor, 23)

Kutipan di atas, menceritakan tentang Ni Siti yang tak ingin membantah lawan bicaranya karena sudah mendengar bahwa itu merupakan kesepakatan bersama. Kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter cinta damai, yang berindikatorkan menjaga kerukunan dan membuat orang lain merasa nyaman. Hal itu bisa kita lihat pada tokoh Ni Siti yang tak ingin berdebat karena ia menjaga kerukunan dan ia tak ingin menolak permintaan seorang pembakal pada cerpen di atas agar seluruh warga desa merasa nyaman.

4.1.12 Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Dalam kutipan cerpen Alesia terdapat pendidikan karakter gemar membaca yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun, gadis kecil yang memang terlalu banyak membaca buku-buku dongeng yang dikirim ayahnya dari Finlandia itu, sudah terlanjur membayangkan bagaimana kedatangan malaikat yang tak dikehendaknya itu.” (Raga, 169)

Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang Alesia yang gemar membaca buku-buku dongeng pemberian ayahnya yang dikirim dari Finlandia. Kutipan tersebut menandakan adanya pendidikan karakter di dalamnya yaitu pendidikan karakter gemar membaca.

4.1.13 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Beberapa indikator dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu, bertingkah tingkah laku baik hereditas maupun pengaruh dalam lingkungan. Contoh mencerminkan tingkah laku baik dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak lingkungan dan sebagainya.

Dalam kutipan cerpen Serpihan di Teras Rumah terdapat pendidikan karakter mandiri yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ding, ini bibit pohon rambutan Batuk, akan kutanam di halaman kita.

Kalau sudah tumbuh, daunnya sangat rindang, sangat cocok untuk tempat

bahanup. Anak-anak pasti suka bermain di bawahnya.” (Zaidinoor, 21)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Rustam yang hendak menanam pohon rambutan, agar bisa menjadi tempat berteduh (bahanup) dan tempat anak-anak bisa bermain di bawah pohonnya. Kutipan di atas mengandung pendidikan karakter peduli lingkungan berindikator menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, hal itu dapat dilihat pada tokoh Rustam yang menjaga lingkungan dengan menanam pohon dan memanfaatkan pohon tersebut untuk hal yang positif salah satunya agar anak-anak bisa bermain dibawah pohonnya yang akan tumbuh dengan rindang.

Selanjutnya, kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah menanam, dengan tekun sang suami merawat bibit itu. Hingga bibit itu tumbuh seperti yang diharapkan. Dan benar saja, hamper tiap sore anak-anak bermain di bawahnya.” (Zaidinoor, 21)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang setelah Rustam menanam bibit pohon tersebut, terbukti bahwa harapannya tercapai karena pohonnya tumbuh dan anak-anak pun bermain dibawah pohon tersebut yang sesuai dengan harapannya. Kutipan di atas juga termasuk pendidikan karakter peduli lingkungan yang berindikator menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung

jawab, hal itu dapat dikatakan karena tokoh rustam menanam dan merawat dengan tekun pohon rambutan tersebut dan memanfaatkan pohon itu dengan hal yang positif.

Tak hanya itu, kutipan di bawah ini juga terdapat pendidikan karakter peduli lingkungan, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah mendengar iring-iringan truk tadi, hanya satu yang ada dalam benak wanita tua itu. Ia harus membersihkan halamannya dari debu yang disemburkan roda-roda truk tersebut” (Zaidinoor, 24)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang Ni Siti yang selalu membersihkan halamannya dari debu yang disemburkan dari roda-roda truk yang melintas di depan halaman rumahnya. Kutipan di atas mengandung pendidikan karakter peduli lingkungan, yaitu menjaga kebersihan. Dapat kita lihat pada kutipan di atas, bahwa Ni Siti selalu membersihkan halamannya tersebut.

4.1.14 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Beberapa indikator pendidikan

karakter peduli sosial yaitu, sikap dan perilaku membantu orang yang tidak mampu, saling tolong menolong terhadap sesama, ramah dan perhatian kepada orang lain, dan ikut dalam kegiatan sosial.

Dalam cerpen Amin karya F Rahardi terdapat pendidikan karakter peduli sosial yang dapat kita temukan pada kutipan berikut.

“Satu dua orang segera menjatuhkan uang logam lima ratusan, lembaran ribuan, dua ribuan, lima ribuan, bahkan ada yang menaruh lembaran uang dua puluh ribuan, lima puluh ribuan, dan seratus ribuan” (Rahardi, 10)

Kutipan di atas menceritakan tentang orang-orang yang memberikan uang kepada seorang tokoh yang di sebut dengan “Amin” yang duduk menghadap Istana Merdeka karena mereka tidak tahu apa yang tokoh tersebut lakukan. Dari kutipan cerpen di atas mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yang berindikator membantu orang yang tidak mampu dan perhatian kepada orang lain.

Dapat dilihat dari orang-orang yang masih mempunyai rasa ingin berbagi terhadap orang yang tidak mampu walaupun dikutipan di atas tidak menyebutkan bahwa seorang tokoh Amin tersebut adalah seseorang yang tidak mampu.

Selanjutnya, kutipan cerpen Amin karya F Rahardi yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu pada kutipan berikut.

“Maka tak berapa lama kemudian bertebaranlah melalui BB, melalui FB, melalui kicauan di Twitter, melalui SMS, ihal ada seorang laki-laki biasa, yang di berondong peluru tajam, disemprot gas air mata, disiram kanon air, diangkat dengan forklift, dan semua itu selalu di jawab: “Amin.” Di antara mereka yang disambar berita berseliweran itu, ada yang kemudian menyempatkan diri datang ke depan Istana Merdeka”. (Rahardi, 14-15)

Kutipan di atas menceritakan tentang orang-orang yang mendengar kabar dari berbagai sumber salah satunya dari sosial media dan orang-orang itu menyempatkan diri datang ke depan Istana Merdeka untuk menuntut keadilan karena ada seseorang yang di todong peluru tajam, disemprot gas air mata, disiram kanon, dan lain-lain. Walaupun telah diperlakukan seperti itu, orang yang di sebut dengan “Amin” itu tetap teguh pendirian dan menjawab “Amin” sambil menghadap Istana Merdeka. Maka dari itu muncul lah simpati orang-orang untuk ikut serta.

Tak hanya itu, di dalam kutipan cerpen Rumah Tuhan terdapat jugapendidikan karakter peduli sosial yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seperti ada radar di kepalanya yang akan mengirimkan impuls untuk menggoyangkan sebuah lonceng sehingga seisi rumah akan segera terjaga

jika ada seorang sakit yang harus dijenguk.” (Basuki, 48)

Kutipan di atas menceritakan tentang si Ibu yang selalu menjenguk orang yang sakit, seakan itu adalah keharusan yang tidak dapat ditinggalkannya. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter peduli sosial yang berindikatorkan perhatian kepada orang lain. Dapat dilihat pada kutipan “seisi rumah akan segera terjaga jika ada seorang sakit yang harus dijenguk” yang mengartikan perhatian kepada orang lain dengan menjenguk orang yang sakit.

Begitu pula dalam kutipan cerpen Kota Tanpa Kata dan Air Mata terdapat pendidikan karakter peduli sosial yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya kemari dan setiap hari duduk di sini tidak menunggu siapa pun atau mau pergi ke suatu tempat. Tempat ini membuat saya merasa masih manusia. Saya ingin bercakap dengan manusia. Di sinilah saya masih mendengar suara manusia. Paling tidak suara pengumuman dari petugas ketika setiap kereta mau datang dan pergi. Ayolah, Nak, kita bercakap tentang apa saja, dengan suara dan mata” (Kusumawardhani, 60)

Kutipan cerpen di atas, menceritakan tentang seorang nenek yang ingin bercakap dengan manusia dan mendengar suara manusia, walaupun hanya suara

petugas kereta yang mengumumkan saat kereta mau datang dan pergi. Bercerita tentang seorang nenek yang ingin berbicara dengan suara dan mata. Pada kutipan tersebut mengandung pendidikan karakter yang berindikator ramah dan perhatian. Dapat di lihat dari seorang nenek yang ramah mengajak seseorang untuk bercakap-cakap dan perhatian dengan mengajak tokoh Aku itu bercerita mengenai apa saja agar ia tidak bosan menunggu kekasih yang akan menjemputnya.

Selanjutnya, kutipan cerpen yang terdapat pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ah, kesinilah...bergabung bersama kami. Kita bisa saling bicara tentang bunga rumput yang selalu kuat menyimpan kemarau, atau sekedar bicara tentang apa warna mimpimu nanti malam. Bicara apa saja tidak jadi soal, asal dengan suara dan mata.” (Kusumawardhani, 65)

Kutipan cerpen di atas menceritakan tentang seorang nenek yang mengajak tokoh Aku itu untuk kembali bercerita bersamanya, setelah tokoh Aku tersebut tersadar bahwa tidak ada lagi yang ingin mengajaknya mengobrol atau bercakap dengan suara dan mata.

4.1.15 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Beberapa indikator pendidikan karakter tanggung jawab yaitu, menjalankan kewajiban, tidak menyalahkan orang lain, berani mengambil resiko atas perbuatannya, dan mengerjakan suatu hal secara tuntas.

Dalam kutipan cerpen Alesia terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sang ayah memang rutin mengirim uang kepada Alesia dan ibunya, sehingga kebutuhan sehari-hari mereka tetap tercukupi, bahkan gadis itu sering kali mendapat buku-buku dongeng Finlandia” (Raga, 170)

Kutipan di atas menceritakan tentang ayah Alesia yang rutin mengirim uang kepada Alesia dan ibunya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, tak hanya itu ayahnya pun mengirim buku-buku dongeng Finlandia untuk Alesia. Pada kutipan tersebut terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikatorkan selalu menjalankan kewajiban. Dapat dilihat dalam kutipan tersebut bahwa ayah Alesia yang tetap mengirimkan uang kepada anak dan istrinya

walaupun dia tidak pernah pulang untuk melihat anak istrinya.

Begitu pula dalam kutipan cerpen Eyang terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan berbagai alasan aku meyelinap ke kamar. Setengah mati aku obok-obok almari, tapi sia-sia menemukan barang berharga yang bisa dijual...” (Wijaya, 178)

Kutipan cerpen di atas bercerita tentang tokoh Aku yang mencari cara dan menjual barangnya agar mendapat uang untuk bisa memberi makan Eyang. Dalam kutipan tersebut terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang berindikator menjalankan kewajiban. Dapat dilihat pada kutipan tersebut yang mencari cara untuk mendapatkan uang karena menjalankan kewajiban untuk memberikan Eyang makan dan tinggal dengan nyaman di rumah mereka.

4.2 Pembahasan

Pendidikan karakter yang berjumlah 18 menurut UU Kemendiknas yaitu mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan

tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut dideskripsikan dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 melalui perilaku tokoh, interaksi antar tokoh, dan deskripsi tokoh. Namun, dari 18 nilai tersebut hanya ada 15 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 yaitu, religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 terdapat 5 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Bulan Biru, 5 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Amin, 8 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Serpihan di Teras Rumah, 11 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Rumah Tuhan, 3 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Kota Tanpa Kata dan Air Mata, 8 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Alesia, dan yang mengandung nilai 4 kutipan pendidikan karakter dalam cerpen Eyang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, terutama dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung

dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada siswa SMA. Adapun kerelevanannya ialah tepat digunakan pada Kurikulum 2013 untuk kelas XI semester ganjil/1. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca, dengan indikator: 3.8.1 Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. Nilai-nilai kehidupan antara lain yaitu, (1) Nilai-nilai religius berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. (2) Nilai-nilai pendidikan, berkaitan dengan sikap, perilaku atau perbuatan yang bersifat edukasi, (3) nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. (4) nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan), dan (5) nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Maka dari itu Antologi Cerpen pilihan Kompas 2013 berelevansi sebagai bahan ajar di SMA khususnya untuk kelas XI karena dalam cerpen tersebut terdapat pendidikan karakter yang berkaitan dan berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan KD 3.8.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis Pendidikan Karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Dari 18 nilai pendidikan karakter ternyata terdapat 15 pendidikan karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 yang bisa peserta didik tanamkan dalam diri mereka. Kelima belas nilai pendidikan tersebut yaitu, religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 terdapat 5 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Bulan Biru, 5 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Amin, 8 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Serpihan di Teras Rumah, 11 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Rumah Tuhan, 3 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Kota Tanpa Kata dan

Air Mata, 8 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerpen Alesia, dan yang mengandung nilai 4 kutipan pendidikan karakter dalam cerpen Eyang.

2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, adapun kerelevanannya ialah tepat digunakan pada Kurikulum 2013 untuk kelas XI semester ganjil/1. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif referensi mengulas atau memberi penilaian baik, buruknya karya sastra untuk bahan ajar teks cerpen di sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

2) Nilai-nilai pendidikan karkater yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 ini sebaiknya digunakan sebagai motivasi dan pengalaman membaca bagi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang diarahkan untuk

menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sosial di masyarakat.

3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan menggunakan bidang pengkajian yang berbeda.

4) Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2013 sebaiknya digunakan sebagai salah satu buku yang harus dibaca oleh guru dan siswa karena terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, M. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Ardi, M. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S.Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA Kelas XI*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni : Universitas Negeri Semarang.
- Aziz, H.A. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Heri, E. 2008. *Menggugah Sebuah Cerpen*. Semarang: ALPRIN.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kirk, J. & Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London: Sage.
- Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Kompas. 2014. *Cerpen Pilihan Kompas 2013 “Klub Solidaritas Suami Hilang”*. Jakarta: PT. Kompas
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kusmana & Yatimah. 2018. *Kajian Struktural dan Nilai Moral Dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA*. Jurnal Tuturan: Vol.7, No.1, Mei 2018.
- Kusuma, dkk. 2015. *Kajian Intertekstualitas Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya dengan pembelajaran di SMA*. Jurnal Basastra: Vol.3.No.2. April 2015.
- Lickona, T. 2015. *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marsono. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial*. Denpasar: Prosiding Seminar Nasional Sharma Acarya ke-1.
- Nawawi, H. 2007. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Marzuki, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Munawaroh, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri di SMP IT Nur Hidayah Surakarta*. University Research Colloquium.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Shobahiya & Suseno. 2013. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film The Miracle Worker*. Jurnal Suhuf: Vol.25, No.1, Mei 2013.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.

- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sulhan, M. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Visipena: Vol.9, No.1, Juni 2018.
- Sugiarto. 2013. *Mengenal Sastra Lama: jenis, definisi, ciri, sejarah, dan contoh: pantun, karmina, syair, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah. Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyadi, A. 2015. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Peduli Lingkungan di SMP Negeri 6 Salatiga*. UMS.
- Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanti dan Widayanti. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Seminar Nasional Hasil Riset.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian I*. Bandung: IMTIMA
- Tim Pengembang MKDP. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, N. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1 : Cover Depan Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013*



Lampiran 2 : Biodata Penulis dalam Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2013*

1. Gus tf Sakai



2. F Rahardi



F Rahardi, lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 10 Juni 1950. Penyair, wartawan, penulis artikel, kolom, kritik sastra, cerita pendek, dan novel. Pendidikan drop out kelas II SMA 1967, dan lulus ujian persamaan SPG 1969. Pernah menjadi guru SD, dan kepala sekolah di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Tahun 1974 ke Jakarta, dan alih profesi menjadi wartawan, editor serta penulis artikel/kolom di berbagai media. Pertama kali menulis puisi akhir tahun 1960-an, dimuat di Majalah Semangat, dan Baso (Yogyakarta), serta Horizon (Jakarta).

Karya-karyanya antara lain: Kumpulan puisi *Soempah WTS* (1983), *Catatan Harian Sang Koruptor* (1985), *Silsilah Garong* (1990), *Tuyul* (1990), dan *Pidato Akhir Tahun Seorang Germa* (1997). Kumpulan cerpen *Kentrung Itelile* (1993), Kumpulan artikel *Petani Berdasi* (1994). Kumpulan renungan *Menenggugat Tuhan* (2000). Prosa lirik *Migrasi Para Kampret* (1993), dan *Negeri Badak* (2007).

Tahun 1984, pernah dilarang oleh Dewan Kesenian Jakarta, ketika berniat membawa para Pekerja Seks Komersial (PKS), dalam acara pembacaan sajaknya *Soempah WTS* (1984) di TIM, Jakarta. Tahun 1986 kembali dilarang oleh Polda Metro Jaya, ketika akan membacakan *Catatan Harian Sang Koruptor*, juga di TIM, Jakarta. Tanggal 30 Desember 1997, meluncurkan kumpulan puisinya, *Pidato Akhir Tahun Seorang Germa*, di rumah Soeharto, salah seorang mucikari di kompleks lokalisasi PKS di Silir, Surakarta, Jawa Tengah. Tahun 1995, kumpulan puisi *Tuyul*, mendapat penghargaan Hadiah Sastra

Pusat Bahasa. Tahun 2009 Prosa Lirik *Negeri Badak* mendapat penghargaan Sea Write Award, dan Novel *Lembata* memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award.

. Zaidinoor



Zaidinoor, lahir di Barabai, Kalimantan Selatan, 22 Agustus 1984. Ia menamatkan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin. Aktif menulis sejak menjadi wartawan di salah satu media lokal tahun 2010. Sekarang menjadi penulis lepas dan menulis di berbagai media. Sering terlibat dalam pembuatan buku untuk keperluan humas baik dari institusi pemerintah maupun swasta. Zaidinoor bisa dihubungi via: Email: zaidinoorm@yahoo.com Blog: <http://zaidinoor.blogdetik.com> FB: <https://www.facebook.com/zaidin.muhammad>

4. AK Basuki



5. Noviana Kusumawardhani



6. Sungging Raga



7. Putu Wijaya

